

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kebutuhan mendasar bagi manusia penting bagi Bangsa serta Indonesia untuk berkembang adalah mendapatkan Pendidikan. Karena manusia sejak lahir tidak belum memiliki pengetahuan sehingga memerlukan sumber daya yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk memajukan suatu negara. Maka dari itu manusia memerlukan Pendidikan yang dapat meningkatkan taraf hidup orang banyak, seperti contohnya dapat menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya hal itu didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu adanya kurikulum Pendidikan, kualitas mutu guru/pendidik dalam pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran. Namun yang menjadi masalah adalah pemerintah belum dapat memaksimalkan persoalan Pendidikan yang di anggap saat ini penting di Indonesia.

Pembelajaran dalam Bagi peserta didik, sangat penting untuk mengamati tingkat tinggi pada abad ke 21 ini. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik Mengatur keahliannya dalam memecahkan Persoalan dengan meninjau,menelaah, serta mengembangkan suatu konsep, ide, atau gagasan yang dapat membantu manusia berkembang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih mudah mengingat bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah.Studi ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian Tajudin (2016), bahwa penggunaan HOTS (High Order Thinking Skills)

lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa Tingkat ke tingkat yang lebih tinggi dalam pemecahan masalah.

Menurut Guilford, (1956) berpikir kreatif (creative thinking) adalah keterampilan untuk menghasilkan ide-ide segar dan orisinal sebagai tanggapan terhadap masalah atau tantangan. dalam mengembangkan model struktur intelek (Structure of Intellect atau SOI) yang menguraikan berbagai aspek kemampuan intelektual, termasuk aspek yang terkait dengan kreativitas. Kreativitas melibatkan tiga dimensi utama yaitu operasi, kontesn, dan produk yang dihasilkan oleh siswa. Berpikir kreatif melibatkan penggunaan operasi produksi divergen (terutama kelancaran, kelenturan, keaslian, dan pengembangan) Menghasilkan ide baru dan orisinal yang dapat digunakan dalam berbagai jenis konten dan produk. Kreativitas bukan hanya tentang memiliki ide, tetapi juga tentang kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, analisis masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan ide-ide yang unik dan bermanfaat. Alasanya adalah agar siswa memiliki penekanan pada keaslian, fokus pada proses berpikir, memiliki struktur yang intelek, dan relevansi dalam memecahkan masalah.

Isaksen (2016) menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan proses membangun ide yang mengutamakan aspek kelancaran, fleksibilitas, keunikan, dan detail, yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran siswa di dalam kelas. Alasanya adalah agar siswa dapat memecahkan masalah dengan cara inovatif, beradaptasi dengan perubahan, berkomunikasi dengan efektif, dan siswa dapat mengembangkan pemikiran yang kritis dan mandiri. Dengan demikian, perlu adanya pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar demi membuat siswa dalam

berintraksi dengan baik untuk dapat memberikan penilaian yang bersifat HOTS. Sehubungan dengan hal ini, dalam Pedoman Penilaian No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, pemerintah telah menyatakan bahwa kompensasi guru merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan Instrumen Penilaian.

Penilaian adalah kegiatan yang melibatkan pengumpulan serta pengolahan data guna menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar (Suwartini et al., 2017). Dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016, penilaian dijelaskan sebagai proses memperoleh dan menganalisis data untuk menentukan sejauh mana capaian peserta didik. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pemerintah, institusi pendidikan, maupun tenaga pendidik. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah biasanya berbentuk tes standar, seperti menganalisis dan menerapkan hasil tes, serta mengevaluasi dan melaksanakan materi tes. Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dan satuan pendidikan diharapkan tidak hanya menilai pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan, sehingga evaluasi lebih komprehensif dan menilai semua kompetensi peserta didik.

Untuk menilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, guru perlu menggunakan alat penilaian berupa soal-soal. Instrumen penilaian harus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian juga dapat mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik. Kualitas instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar memiliki dampak jangka panjang terhadap tingkat pencapaian peserta didik. Maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan yang efektif terhadap alat penilaian hasil belajar untuk mendukung evaluasi terhadap guru dan sekolah dalam kaitannya dengan

pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu caranya adalah dengan menyusun instrumen penilaian yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Anderson & Krathwohl, (2001) Taksonomi Bloom, merupakan suatu kerangka yang membantu pengajar dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir pada ambang batas yang lebih tinggi. Alasannya adalah siswa dapat memiliki kerangka kerja yang hirarkis, focus pada proses kognitif, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan mempersiapkan siswa pada masa depan yang baik. Melalui memahami tingkat berfikir yang berbeda-beda, Para pendidik dapat mengembangkan teknik instruksional yang lebih baik untuk mendukung para siswa. mengembangkan berbagai kemampuan berpikir, dari mengingat informasi dasar hingga mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif. Terdapat enam tingkatan taksonomi bloom mulai dari C1 sampai dengan C6 yaitu mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan menciptakan kognitif siswa dalam berpikir. Kemampuan kognitif siswa mulai dari C1, C2, dan C3 merupakan kemampuan siswa yang dikategorikan *Kower Order Thinking Skills* (LOTS), di sisi lain kemampuan kognitif siswa mulai dari C4, C5 dan C6 merupakan kemampuan siswa yang dikategorikan sebagai kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan siswa dalam tugas bloom khusus ini harus dimiliki oleh siswa untuk dapat memulai pembelajaran di kelas.

Edwards (2016:39) mengatakan bahwa Pihak pendidik juga berharap bahwa kemampuan berpikir mendalam perlu ditumbuhkan dan diperluas, dengan keterampilan berpikir kreatif menjadi salah satu indikator tingkat kemampuan intelektualnya. Alasannya adalah agar siswa dapat beradaptasi terhadap

kompleksitas, pemecahan masalah yang inovatif, pengembangan intelektual dan komprehensif, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Sementara itu, berdasarkan pendapat Iskandar dan Senam (2015:63), mutu pendidik merupakan aspek krusial dalam kemajuan dunia pendidikan. Kemajuan sebuah Pendidikan tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru yang telah dipersiapkan dengan berbagai kualitas dan kemampuan dalam menguasai kurikulum Pendidikan yang sebaik-baiknya.

Maka dari itu pembelajaran yang diperlukan dalam kurikulum saat ini yang berpusat kepada siswa diharapkan memiliki pemahaman yang kuat mengenai level tingkat tinggi dalam proses pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran, antara lain ketika menggunakan perangkat penilaian berbasis HOTS. Di sisi lain, para pengajar dilatih untuk dapat mengembangkan perangkat pembelajaran berformat HOTS yang efektif dan handal yang bisa digunakan sebagai rujukan yang tepat ketika Melaksanakan penilaian pembelajaran. Dengan cara ini, Siswa terdorong untuk antusias dalam mengambil bagian tugas-tugas yang mengedepankan HOTS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta penyusunan serta mengembangkan ide atau konsep yang dapat memberikan ilmu dan pengetahuan kepada manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi. Hal ini sejalan dengan Taksonomi Bloom versi revisi yang menggunakan elemen-elemen *remember, understand, apply, analyze, evaluate dan create* (Anderson & Krathwohl, 2001).

Mengingat fakta yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca tingkat tinggi, pada kenyataannya, cukup rendah, berpikir Tingkat tinggi. Berdasarkan survei Trends in International Mathematics and Science Study

(TIMSS) dan Programme for International Student Assessment (PISA) menampilkan Pencapaian pendidikan di Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan survei TIMSS pada tahun 2011 dan 2015, skor pembelajaran matematika siswa Indonesia masing-masing adalah 386 dan 397, sementara rata-rata global berada di angka 500. Kategori skor TIMSS terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu rendah (low 400), sedang (intermediate 475), tinggi (high 550), dan lanjut (advanced 625). Indonesia termasuk dalam kategori rendah (Novaliyosi dan Hadi, 2019). Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2020), hasil survei PISA menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara (OECD, 2015). Sebaliknya, laporan PISA 2018 dari Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) menempatkan 70 dari 78 negara di urutan teratas (OECD, 2018). Ini bisa dilihat sebagai bukti bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan yang diperlukan dalam keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi yang hanya masih terbiasa menjawab soal berbentuk LOTS, disamping itu juga pendidik/guru masih belum mampu membuat soal evaluasi yang berbentuk berbasis HOTS. Menurut Rusdianto (2020) menjelaskan “pendidik lebih banyak menyajikan soal-soal LOTS bagi siswa dibandingkan soal-soal yang HOTS”.

Berdasarkan pengamatan, Temuan dari pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini perihal di SMA Swasta Masehi Berastagi. Seorang guru pada umumnya hanya menjelaskan materi yang tercantum dalam buku pelajaran,serta. tidak memberikan peluang bagi siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran alternatif. Tantangan seperti ini sering ditemukan selama proses pembelajaran pada mata pelajaran Ekonomi. Materi mata pelajaran

yang panjang dan sulit digunakan adalah materi mata pelajaran Ekonomi. Instrumen yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini dengan menggunakan Creative Reasoning Test (CRT). Creative Reasoning Test (CRT) adalah tes yang mengukur kemampuan penalaran dalam ruang masalah yang tidak jelas, tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan responden dalam beralih ke pemikiran analitis (Sistem 2) dari pemikiran intuitif (Sistem 1). Dalam tes CRT, setiap pertanyaan memiliki jawaban analitis yang benar dan jawaban intuitif yang salah. Tes ini dianggap sulit, sehingga sebagian besar populasi umum tidak menjawab satu pun pertanyaan dengan benar.

Pada penilaian yang dilakukan oleh peneliti dalam instrument yang digunakan berpikir kreatif adalah dengan menggunakan indicator: Berpikir lancar dimana siswa mengajukan pertanyaan seputar masalah yang ada dan Lancar dalam menjelaskan konsep penyelesaian suatu masalah. Luwes, ketika siswa dapat memberikan solusi Perspektif yang bertolak belakang mengenai suatu isu, menyatakan pendapat yang berbeda dari teman dalam diskusi, dan orisinal, ketika siswa dapat mengaplikasikan pendapatnya ke dalam topik yang baru, termasuk metode dan cara kerja yang baru. Dimana karakteristik tingkat kemampuan siswa yang dinilai dalam angket yaitu terdiri dari 3 tingkatan: Tingkat 5 (sangat kreatif), tingkat 3 (kreatif), dan tingkat 1 (kurang kreatif). Berikut adalah data persentase terkait kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta didik di kelas. XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi:

Tabel 1.1
Data Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI
MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi

No.	Kelas	Persentase Indikator yang Diukur		
		Berpikir Lancar	Berpikir Luwes	Berpikir Asli
1.	XI MIPAS-4	51%	32%	17%
	Kategori	Cukup	Rendah	Rendah

Sumber: Hasil Nilai Pra Eksperimen (2024)

Persoalan yang dimaksud terjadi di SMA Swasta Masehi Berastagi, berdasarkan hasil pra-eksperimen dengan menggunakan angket sebanyak 20 pernyataan Dalam kegiatan pembelajaran Ekonomi yang berlangsung di kelas XI MIPAS-4, sebagaimana yang diteliti, para siswa mengamati proses tersebut tetapi belum mampu menjawab berbagai jenis pertanyaan dan menangani beragam tantangan. masih banyak siswa yang tergolong dalam tingkat 1 (kurang aktif) terkhusus dalam berpikir luwes dan berpikir asli. Tingkat kreativitas dan keaktifan siswa masih cukup rendah, dan sebuah fakta bahwa pendidikan ekonomi masih dipandang negatif oleh siswa. Keadaan ini tercermin dari sejumlah peserta didik yang dalam berpikir lancar, luwes, dan asli dalam indicator pernyataan angket yang masih tergolong sangat rendah.

Beberapa bukti yang telah dilihat peneliti bahwa soal-soal yang diberikan oleh guru Pelajaran ekonomi biasanya hanya berisi latihan latihan soal, masih sedikit yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi.. Sebagai gambaran, salah satu sampelnya adalah tes dalam bentuk pilihan berganda hanya aspek mengingat yang diberikan oleh guru ekonomi misalnya: Apa pengertian dari pendapatan nasional?, Tuliskan rumus pendapatan nasional!, hal ini terlihat bahwa aspek penilaiannya hanya aspek mengingat saja,

belum memperlihatkan aspek level kognitif kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari sini terlihat bahwa tipe soal yang dibuat hanya membahas aspek ingatan secara langsung, tanpa membahas aspek yang berkaitan dengan klasifikasi kognitif yang berfokus pada ketrampilan berpikir kritis. Hasil pemeriksaan butir soal Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran Ekonomi sebanyak 25 soal pilihan berganda dengan menggunakan Software *ANATES* yang Disajikan dalam tabel berikut,yakni:

Tabel 1.2
Hasil Analisis Butir Soal UTS Mata pelajaran Ekonomi Kelas X MIPAS-4
SMA Swasta Masehi Berastagi T.P 2023/2024 dengan Software *ANATES*

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Ket	Koefisien	Ket		
1	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
2	0,843	Baik	0,967	Mudah	ACE	Cukup Baik
3	0,843	Baik	0,967	Mudah	BCE	Cukup Baik
4	0,843	Baik	0,967	Mudah	ADE	Cukup Baik
5	0,843	Baik	0,967	Mudah	ABC	Cukup Baik
6	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCD	Tidak Baik
7	0,843	Baik	0,967	Mudah	ABD	Cukup Baik
8	0,843	Baik	0,967	Mudah	BCD	Cukup Baik
9	0,843	Baik	0,967	Mudah	ABE	Cukup Baik
10	0,843	Baik	0,967	Mudah	ACD	Cukup Baik
11	0,843	Baik	0,967	Mudah	CDE	Cukup Baik
12	0,843	Baik	0,967	Mudah	BCE	Cukup Baik
13	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCE	Tidak Baik
14	0,108	Tidak Baik	0,967	Mudah	ADE	Tidak Baik
15	0,495	Baik	0,700	Sedang	ABE	R Pengecoh
16	0,016	Tidak Baik	0,600	Sedang	CD	Tidak Baik
17	0,524	Baik	0,700	Sedang	-	Baik
18	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCE	Tidak Baik
19	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
20	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
21	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ABCD	Tidak Baik
22	0,000	Tidak Baik	1,000	Mudah	ACDE	Tidak Baik
23	0,496	Baik	0,633	Sedang	BC	R Pengecoh
24	0,466	Baik	0,100	Sulit	-	Cukup Baik
25	0,466	Baik	0,100	Sulit	B	Cukup Baik

Sumber: Hasil Analisi Butir Soal UTS Ekonomi Kelas XI MIPAS-4

Berdasarkan hasil table 1.1 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen evaluasi yang dibuat oleh guru Ekonomi kelas XI SMA Swasta Masehi Berastagi diketahui masih tergolong kurang baik yang dapat dilihat dari hasil validasi tes analisis butir soal UTS. Hasil validasi tersebut terlihat dalam daya pembeda ada 10 butir soal yang tidak baik, sedangkan Tingkat kesukaran soal yang masih dikategorikan lemah yaitu 19 soal tes tergolong mudah, 4 soal tergolong kesukaran sedang, dan hanya 2 soal yang terlihat bahwa Tingkat kesukaran soal yang tinggi. Sehingga hasil instrument penilaian UTS yang terlihat di kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi masih dikategorikan lemah atau kurang baik hingga siswa belum mampu untuk memiliki daya pikir tingkat tinggi dalam aspek berpikir kreatif. Disisi lain bagi siswa memang sangat mudah dalam menjawab tes soal karena didalam tes soal hanya mengandung unsur soal tes mengingat saja. Kemudian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah kurang mampunya seorang guru dalam membuat instrumen penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) kepada peserta didik. Studi ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian Arifin (Hutapea & Sudrajat, 2019) dalam mengembangkan instrumen penilaian yaitu kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian masih lemah.

Fakta lain berdasarkan hasil wawancara oleh guru ekonomi kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi bahwa guru masih mengambil soal-soal yang akan di ujikan kepada siswa masih melalui buku paket. Siswa mengerjakan secara individu dan selesai dikumpul kepada gurunya. Saat Ujian Tengah Semester berlangsung, guru juga masih memberikan evaluasi tes soal Berdasarkan bahan ajar

yang digunakan tanpa memperhatikan materi soal yang disajikan, maka kemampuan tingkat tinggi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sehingga yang terjadi bagi siswa dalam mengerjakan soal tes siswa kurang menantang dalam penyelesaian soal.

Dalam hal ini instrumen penilaian dalam keterampilan berpikir kreatif sangat penting dikembangkan untuk kemajuan dunia pendidikan terutama bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peserta didik. Studi Hal ini sejalan dengan pandangan Richmond (2007) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir yang baik dapat menjadi aset penting bagi siswa di Asia dalam menghadapi tantangan kompleks yang muncul seiring dengan kemajuan zaman modern. Maka dari itu pembelajaran yang diberikan oleh guru harus memiliki pembelajaran yang bersifat HOTS juga yakni dalam pembelajaran guru dapat memberikan pertanyaan dan tugas yang dapat memberikan potensi kemampuan siswa untuk dapat berpikir kreatif. Dengan demikian penelitian ini dapat mengembangkan instrumen penilaian yang dapat menuntun siswa dalam berpikir tingkat tinggi. dan bisa memiliki kemampuan berpikir kreatif terhadap instrumen penilaian yang akan dibuat kepada peserta didik.

Kemajuan teknologi digital yang begitu pesat berdampak pada berbagai kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi abad ke-21 menuntut siswa Agar dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, seseorang perlu memiliki keterampilan tertentu. *National Education Association* (NEA) mengenali keterampilan ini sebagai "The 4Cs," yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. (King, et al.,2010). Keterampilan berpikir kritis Secara

sederhana, ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, serta merekonstruksi subjek, konten, dan masalah guna membuat keputusan yang rasional dan logis. (Papp, et al., 2014). Pendidikan saat ini melekat dengan Peran Teknologi Digital memiliki kontribusi signifikan dalam membantu peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Dengan memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang ada, pendidikan, sebagai lembaga yang bertugas mengembangkan potensi serta kemampuan siswa, diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kreativitas, serta kemandirian. Hal ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal sebagai high order thinking skills (HOTS).

Menurut Larrison (2020), keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS menjadi keharusan bagi individu yang akan memasuki dunia kerja modern. Di era abad ke-21 dan revolusi industri 4.0, peserta didik dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang tidak terduga sebelumnya. HOTS terbagi ke dalam empat kategori, yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Miterianifa, 2020). Oleh karena itu, keterampilan dalam memecahkan masalah dan berpikir kreatif menjadi aspek penting untuk membentuk peserta didik yang siap bersaing di dunia kerja. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, khususnya melalui proses pembelajaran di era digital.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian *Higher Order*

Thinking Skill (HOTS). Instrumen ini diharapkan dapat mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kreatif. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI IPS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi Tahun Pelajaran 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang diterapkan seperti buku paket belum efektif dalam meningkatkan cara berpikir kreatif siswa.
2. Instrumen penilaian yang dibuat dari guru ekonomi di SMA Swasta Masehi Berastagi saat ini masih mengevaluasi kapasitas untuk menghafal, hal ini tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang.
3. Instrumen penilaian yang dibuat oleh guru mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Masehi Berastagi dikategorikan kurang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan melalui program Anates.
4. Pengembangan instrumen penilaian sangat diperlukan sebagai upaya untuk Mengoptimalkan peningkatan capaian belajar siswa sesuai dengan standar pembelajaran di abad ke-21 yang saat ini lebih mengedepankan kemampuan berpikir kreatif siswa..

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya penelitian, maka terdapat pembatasan masalah yang bertujuan untuk terarahnya pelaksanaan penelitian berupa:

1. Penelitian ini hanya menggunakan materi pendapatan nasional dengan subjek siswa kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi.
2. Hanya mengukur dampak penerapan instrument penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berbasis digital pada peningkatkan cara berpikir kreatif siswa di Kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi.
3. Intrumen penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang dikembangkan terbatas pada materi Pendapatan Nasional.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang dikembangkan layak untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa Kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi?
2. Apakah instrumen penilaian soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berbasis Digital yang dikembangkan, efektif untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji kelayakan instrument penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berbasis digital yang dikembangkan di kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi.
2. Untuk mengetahui keefektifan instrument penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berbasis digital dapat meningkatkan cara berpikir kreatif siswa kelas XI MIPAS-4 SMA Swasta Masehi Berastagi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dari studi ini dapat menambah wawasan bagi peneliti yang ingin mengembangkan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berbasis Digital untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa Kelas XI MIPAS SMA.
2. Menambah referensi bagi sekolah untuk mengembangkan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berbasis Digital untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa Kelas XI MIPAS SMA.
3. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai studi literatur mengenai pengembangan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berbasis digital.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara langsung, studi ini diperkirakan memiliki manfaat dalam berbagai manfaat pada beberapa area berikut :

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat lanjut pada mata pelajaran ekonomi.
2. Bagi guru, Studi ini menawarkan pemahaman kepada guru mengenai cara merancang instrumen penilaian HOTS berbasis digital pada mata pelajaran ekonomi.
3. Bagi sekolah, menjadi rujukan dalam pengembangan kualitas instrumen penilaian HOTS digital bagi pelajar dan memberikan informasi balik untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal
4. Bagi dunia pendidikan, dapat berfungsi sebagai ide inspiratif untuk pengembangan alat penilaian dan penyempurnaan kualitas proses pembelajaran pada pelajaran ekonomi.